
Studi Kualitatif Penerapan Sistem Informasi Manajemen Puskesmas (SIMPUS) Untuk Meningkatkan Kualitas Pelayanan Puskesmas Lakawali Kecamatan Malili Kabupaten Luwu Timur Tahun 2025

Eka Dharmawati Lewa; Arlin Adam; Andi Alim

Program Studi Magister (S2) Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan,
Universitas Mega Buana Palopo
Email: ekalewa128@gmail.com

Abstrak

Sistem Informasi Manajemen Puskesmas (SIMPUS) merupakan inovasi digital dalam pengelolaan pelayanan kesehatan yang bertujuan meningkatkan efisiensi, efektivitas, dan akurasi data pada fasilitas kesehatan tingkat pertama. Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi penerapan SIMPUS dalam upaya meningkatkan kualitas pelayanan di Puskesmas Lakawali, Kecamatan Malili, Kabupaten Luwu Timur. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Informan dipilih secara purposif dan terdiri atas kepala puskesmas, penanggung jawab program, operator SIMPUS, tenaga medis, dan pasien. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa SIMPUS telah diimplementasikan dalam berbagai aspek pelayanan, namun belum terintegrasi secara menyeluruh di seluruh unit, seperti Unit Gawat Darurat (UGD) dan kamar bersalin. Hambatan utama yang diidentifikasi meliputi keterbatasan integrasi sistem antarunit serta belum optimalnya sistem penyimpanan data. Oleh karena itu, disarankan adanya peningkatan koordinasi lintas unit, pelatihan sumber daya manusia, dan penguatan manajemen sistem informasi guna mendukung pelayanan yang lebih efektif, efisien, dan berkelanjutan.

Kata Kunci: *Sistem Informasi Manajemen Puskesmas (SIMPUS), pelayanan kesehatan, integrasi sistem, kualitas pelayanan.*

A. PENDAHULUAN

Urgensi dan relevansi penerapan Sistem Informasi Manajemen Puskesmas (SIMPUS) dalam konteks transformasi pelayanan kesehatan berbasis digital di Indonesia, khususnya pada fasilitas pelayanan tingkat pertama. Di era digitalisasi yang terus berkembang, sistem informasi kesehatan seperti SIMPUS bukan hanya berfungsi sebagai alat pencatatan, tetapi telah berkembang menjadi sarana strategis manajemen pelayanan kesehatan, yang mencakup pencatatan data pasien, pelaporan program, hingga pengambilan keputusan berbasis data (Azwar 1980); (Alamsyah 2018). Pemerintah Indonesia melalui berbagai kebijakan nasional, termasuk program *Smart Health* dan transformasi layanan primer oleh Kementerian Kesehatan, mendorong integrasi teknologi informasi dalam pelayanan kesehatan agar lebih cepat, akurat, transparan, dan terukur (Ibrahim 2008); (Dwiyanto 2018).

Dalam konteks ini, Puskesmas Lakawali menjadi representasi nyata dari upaya daerah dalam mengadopsi teknologi informasi untuk meningkatkan mutu layanan kesehatan. Sejak

pengimplementasian SIMPUS, puskesmas ini telah menunjukkan komitmen dalam memperbaiki tata kelola pelayanan, namun juga menghadapi dinamika yang lazim dijumpai pada fase transisi digital. Tantangan seperti keterbatasan sumber daya manusia terlatih, ketidaksiapan infrastruktur jaringan dan perangkat keras, hingga minimnya pelatihan teknis yang berkelanjutan, menjadi faktor yang menghambat optimalisasi sistem (Bungin 2015); (Golo, Subinarto, and Garmelia 2021). Hal ini menciptakan kesenjangan antara potensi ideal SIMPUS sebagai sistem yang efisien dan realitas lapangan yang masih membutuhkan pembenahan struktural dan kultural (Fitriana, Hidana, and Parinduri 2020); (Tanjung et al. 2025).

Kebutuhan akan kajian kualitatif dalam penelitian ini menjadi sangat relevan, karena pendekatan ini memungkinkan eksplorasi yang lebih dalam terhadap pengalaman subjektif para pelaksana sistem, termasuk kepala puskesmas, petugas SIMPUS, tenaga medis, staf administrasi, dan bahkan pengguna layanan (Djafar et al. 2023); (Hariyoko, Jehaut, and Susiantoro 2021). Penelitian ini tidak hanya bertujuan mengungkap kondisi objektif implementasi SIMPUS, tetapi juga ingin memahami bagaimana persepsi, pemaknaan, serta strategi adaptasi para pemangku kepentingan lokal terhadap sistem tersebut. Hal ini penting karena keberhasilan teknologi informasi dalam pelayanan kesehatan tidak hanya ditentukan oleh kecanggihan sistem, tetapi juga oleh kesiapan sosial-organisasi dalam menerimanya (Dewi, Rahajo, and Adhitya 2020); (Ridhatullah and Bestandri 2023).

Dengan menggali secara mendalam faktor pendukung dan penghambat, serta mengidentifikasi strategi yang diterapkan atau dibutuhkan untuk memperbaiki pelaksanaan SIMPUS di Puskesmas Lakawali, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis dan konseptual. Secara praktis, temuan ini dapat dijadikan dasar perbaikan sistem dan pelatihan di tingkat lokal (Putra et al. 2020); sementara secara konseptual, penelitian ini menambah khazanah ilmu dalam bidang manajemen pelayanan kesehatan berbasis digital. Dengan demikian, penelitian ini memiliki urgensi tinggi dalam konteks peningkatan kualitas pelayanan puskesmas serta mendukung agenda nasional dalam mewujudkan sistem pelayanan kesehatan yang lebih responsif, efisien, dan berbasis data.

B. METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini dirancang dengan pendekatan yang mampu menggali secara mendalam pengalaman, persepsi, dan dinamika implementasi SIMPUS dalam konteks pelayanan kesehatan tingkat pertama. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus, yang bertujuan untuk memahami secara menyeluruh bagaimana SIMPUS diterapkan, tantangan yang dihadapi, serta dampaknya terhadap kualitas pelayanan kesehatan di Puskesmas Lakawali.

Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*), yaitu di Puskesmas Lakawali, sebagai salah satu puskesmas yang telah menerapkan SIMPUS di Kabupaten Luwu Timur. Penelitian dilaksanakan pada bulan Juni hingga Juli 2025, dengan fokus eksplorasi pada proses implementasi dan penggunaan SIMPUS dalam kegiatan operasional sehari-hari. Informan dalam penelitian ini dipilih secara *purposive sampling*, yaitu berdasarkan kriteria keterlibatan langsung dalam sistem. Terdapat lima kategori informan utama: kepala puskesmas, Petugas SIMPUS, Tenaga medis, dan Staf Administrasi Puskesmas. Kategori ini dipilih untuk memperoleh gambaran yang menyeluruh dari sisi manajerial, teknis, operasional, hingga perspektif pengguna layanan.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Wawancara mendalam digunakan untuk memperoleh data yang bersifat subjektif dari informan mengenai pemahaman, pengalaman, hambatan, serta harapan terhadap implementasi SIMPUS. Observasi partisipatif memungkinkan peneliti untuk melihat secara langsung proses kerja yang menggunakan SIMPUS dalam berbagai unit layanan, termasuk mencermati kendala teknis dan non-teknis yang mungkin tidak terungkap dalam wawancara. Sementara itu, studi dokumentasi digunakan untuk mengkaji dokumen pendukung seperti SOP, buku panduan SIMPUS, laporan program, serta data pelayanan yang terdokumentasi dalam sistem.

Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan analisis tematik, sebuah metode yang berfokus pada identifikasi pola atau tema yang muncul dari data kualitatif. Analisis ini terdiri dari tiga tahapan: reduksi data, yaitu menyaring data yang relevan dengan fokus penelitian; penyajian data, yakni merangkai data ke dalam narasi dan tema tematik; serta penarikan kesimpulan dan verifikasi, yang bertujuan untuk menyimpulkan temuan utama secara valid melalui triangulasi antara data wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Melalui metode ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan pemahaman yang mendalam, kontekstual, dan aplikatif mengenai penerapan SIMPUS. Selain itu, pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menelaah secara kritis hubungan antara kebijakan digitalisasi pelayanan publik di sektor kesehatan dengan realitas implementasinya di lapangan, serta memberikan rekomendasi strategis untuk optimalisasi sistem ke depan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pemahaman dan persepsi terhadap SIMPUS

Adanya pemahaman yang positif dan strategis dari Kepala Puskesmas terhadap keberadaan SIMPUS sebagai alat bantu sistemik dalam mendukung operasional pelayanan kesehatan (Roziqin, Mudiono, and Amalia 2021); (Adawiyah et al. 2023); (Retnaning Tyas Rahayu 2024); (Pinerdi 2020). Sebagaimana pernyataan informan berikut ini:

...Sistem Informasi Manajemen Puskesmas (SIMPUS) merupakan sebuah program yang dirancang untuk membantu pengelolaan dan penyediaan pelayanan kesehatan di Puskesmas...(Kepala Puskesmas, 05/06/2025)

Secara mendalam, pemahaman ini mencerminkan bahwa Kepala Puskesmas melihat SIMPUS bukan sekadar perangkat teknologi, tetapi sebagai sebuah *instrument manajerial* yang memiliki kontribusi penting dalam mempermudah proses kerja, mempercepat alur pelayanan, serta meningkatkan akurasi dan integrasi data pelayanan kesehatan (Roziqin, Mudiono, and Amalia 2021); (Sari et al. 2025). Hal ini mencerminkan kesadaran terhadap nilai fungsional dan peran sentral SIMPUS dalam konteks transformasi digital pelayanan publik di sektor kesehatan primer (Adawiyah et al. 2023).

Selain itu, persepsi Kepala Puskesmas yang memosisikan SIMPUS sebagai “program yang dirancang” menunjukkan adanya pengakuan terhadap niat institusional atau kebijakan yang mendasari implementasi sistem tersebut (Sari et al. 2025). Dengan kata lain, informan menyadari bahwa SIMPUS hadir sebagai bentuk intervensi sistematis yang telah dirancang untuk menjawab kebutuhan manajemen pelayanan kesehatan di tingkat fasilitas layanan primer (Puskesmas), sehingga memiliki landasan kebijakan dan tujuan yang jelas (Pinerdi 2020).

Adanya penerimaan dan kesiapan adaptif dari pihak manajemen Puskesmas untuk mengintegrasikan sistem ini ke dalam praktik sehari-hari (Retnaning Tyas Rahayu 2024). Meskipun tidak secara eksplisit menyebutkan tantangan atau hambatan, persepsi positif seperti ini menjadi modal penting dalam proses *institutionalization* SIMPUS agar dapat diimplementasikan secara efektif dan berkelanjutan. Informan juga mengindikasikan adanya pemahaman komprehensif terhadap tujuan strategis dari implementasi SIMPUS di lingkungan kerja pelayanan primer. Sebagaimana pernyataan informan berikut ini:

...tujuan dari penerapan SIMPUS di Puskesmas adalah untuk meningkatkan efisiensi, efektivitas, dan kualitas pelayanan kesehatan...(Kepala Puskesmas, 05/06/2025)

Pertama, penggunaan istilah “efisiensi” dan “efektivitas” menunjukkan bahwa Kepala Puskesmas memiliki kesadaran akan pentingnya pengelolaan sumber daya secara optimal, baik dari segi waktu, tenaga, maupun biaya, dalam proses pelayanan kesehatan (Roziqin, Mudiono, and Amalia 2021). SIMPUS dipahami sebagai instrumen yang dapat mereduksi birokrasi manual,

mempercepat alur kerja administrasi dan klinis, serta meminimalisasi duplikasi data atau kesalahan pencatatan (Adawiyah et al. 2023).

Kedua, penekanan pada “peningkatan kualitas pelayanan kesehatan” mencerminkan bahwa Kepala Puskesmas memandang SIMPUS sebagai bagian dari strategi untuk memperbaiki mutu layanan — baik dari sisi aksesibilitas, kecepatan layanan, akurasi data pasien, hingga kemudahan dalam pemantauan dan pelaporan (Sari et al. 2025). Ini menunjukkan bahwa persepsi terhadap SIMPUS tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga bernuansa pelayanan dan berorientasi pada pasien (*patient-centered care*) (Retnaning Tyas Rahayu 2024).

Ketiga, secara implisit, pernyataan ini juga merefleksikan adanya kesesuaian antara visi institusi (Puskesmas) dengan peran teknologi informasi dalam mendorong tata kelola yang lebih baik. Informan tidak melihat SIMPUS sebagai beban tambahan, tetapi justru sebagai alat pendukung untuk mencapai hasil pelayanan yang lebih optimal dan terukur (Pinerdi 2020). Selain itu, pernyataan informan staf administrasi puskesmas mencerminkan pengalaman langsung dan apresiasi praktis terhadap fungsi operasional SIMPUS, khususnya dalam aspek pengelolaan data administratif dan pelaporan. Sebagaimana pernyataan informan berikut ini:

...sangat bermanfaat karena mempermudah pengolahan dan pelaporan data di Puskesmas...(Staf Administrasi Puskesmas, 02/06/2025)

Sebagai staf administrasi, informan berada di posisi yang langsung berinteraksi dengan proses input, pengolahan, hingga penyusunan laporan data pelayanan. Oleh karena itu, persepsi tentang manfaat SIMPUS sebagai alat yang “mempermudah” pekerjaan menandakan adanya efisiensi proses kerja yang dirasakan secara nyata (Roziqin, Mudiono, and Amalia 2021). Hal ini menunjukkan bahwa sistem ini mampu menggantikan atau menyederhanakan prosedur manual yang sebelumnya memakan waktu, berisiko tinggi terhadap kesalahan, serta tidak terdokumentasi dengan baik (Sari et al. 2025).

Lebih dalam, kata “sangat bermanfaat” menunjukkan bahwa informan tidak hanya memahami fungsi dasar SIMPUS, tetapi juga menginternalisasi manfaatnya secara personal maupun institusional, karena memberikan dampak terhadap beban kerja, ketepatan waktu pelaporan, dan kemudahan pencarian data. Ini sekaligus menjadi indikator adanya penerimaan teknologi (*technology acceptance*) dari kalangan staf, yang merupakan syarat penting dalam keberhasilan implementasi sistem informasi di layanan kesehatan (Retnaning Tyas Rahayu 2024).

Selain itu, fokus pada aspek “pelaporan data” mengisyaratkan bahwa informan memahami peran strategis data dalam menunjang pengambilan keputusan, penyusunan program, serta pemantauan kinerja Puskesmas oleh instansi di atasnya (Dinas Kesehatan). Artinya, persepsi positif ini juga mencerminkan peningkatan kapasitas administratif dalam mendukung tata kelola berbasis data (*data-driven governance*) (Pinerdi 2020).

2. Implementasi SIMPUS

Pernyataan informan kepala puskesmas terkait implementasi SIMPUS mencerminkan gambaran dinamis implementasi SIMPUS di Puskesmas Lakawali yang berlangsung secara bertahap, melalui dua fase penting: fase manual dan fase digitalisasi (Maruapey 2022); (Noor and Ainy 2022). Sebagaimana pernyataan informan berikut ini:

...SIMPUS mulai diterapkan di Puskesmas Lakawali sejak akhir tahun 2017, namun belum berbasis digital. Penggunaan SIMPUS berbasis digital baru dimulai pada tahun 2022..(Kepala Puskesmas, 05/06/2025)

Informasi ini menegaskan bahwa implementasi SIMPUS bukan merupakan proses yang berlangsung secara instan atau seragam, melainkan melewati tahapan adaptasi bertingkat (Santika and Mulyanti 2023). Pada fase awal (2017), sistem masih digunakan dalam bentuk non-digital (kemungkinan berbasis dokumen fisik atau aplikasi sederhana), yang menunjukkan bahwa

kesadaran akan pentingnya manajemen informasi sudah mulai tumbuh, meskipun infrastruktur dan kesiapan digital belum tersedia secara optimal.

Penerapan SIMPUS berbasis digital yang baru dimulai pada tahun 2022 menandai titik transformasi penting dalam sistem manajemen pelayanan di Puskesmas. Hal ini menandakan adanya: 1) Peningkatan kapasitas teknologi dan SDM, 2) Komitmen manajemen terhadap inovasi layanan, dan 3) Dorongan kebijakan atau dukungan eksternal yang memungkinkan digitalisasi sistem berjalan (Risma et al. 2025). Transisi ini dapat dimaknai sebagai tanggapan institusional terhadap tuntutan modernisasi pelayanan publik, khususnya dalam mendukung efisiensi dan transparansi berbasis data elektronik (Tanjung et al. 2025).

Pernyataan ini juga mencerminkan bahwa implementasi SIMPUS menghadapi tantangan waktu dan kesiapan. Butuh waktu lima tahun sejak sistem diperkenalkan hingga transformasi digital dijalankan. Ini menunjukkan bahwa implementasi sistem informasi di tingkat layanan primer seperti Puskesmas sangat dipengaruhi oleh: 1) Ketersediaan infrastruktur (komputer, jaringan), 2) Kemampuan SDM dalam mengoperasikan teknologi, dan 3) Dukungan anggaran dan kebijakan dari otoritas kesehatan (kabupaten/propinsi) (Maruapey 2022); (Noor and Ainy 2022).

Pernyataan mengenai implementasi SIMPUS juga diungkapkan oleh Petugas SIMPUS yang mencerminkan bahwa implementasi SIMPUS di Puskesmas Lakawali telah mencapai tingkat operasional yang terintegrasi, di mana seluruh alur informasi — dari input data hingga keluaran laporan — dikelola secara digital dalam satu platform sistem (Santika and Mulyanti 2023). Sebagaimana ungkapan informan berikut ini:

...proses pelaksanaan SIMPUS di unit kerjanya meliputi pencatatan, pengolahan data, dan pelaporan yang seluruhnya dilakukan melalui sistem SIMPUS berbasis digital...(Petugas SIMPUS, 04/06/2025)

Pernyataan ini menunjukkan bahwa Petugas SIMPUS tidak hanya menjalankan sistem secara formal, tetapi juga memahami alur kerja teknis yang terdigitalisasi secara menyeluruh. Artinya: 1) Proses pencatatan data pasien atau layanan telah dilakukan langsung melalui sistem, bukan lagi manual atau setengah digital (misalnya dengan Excel atau kertas); 2) Tahapan pengolahan data, termasuk penghitungan indikator, rekapitulasi, hingga integrasi data lintas unit, dilakukan secara otomatis atau semi-otomatis dalam sistem; dan 3) Tahap pelaporan, baik internal maupun eksternal (misalnya ke Dinas Kesehatan), dapat dilakukan dengan lebih cepat, rapi, dan terdokumentasi (Risma et al. 2025). Hal ini mencerminkan implementasi SIMPUS yang tidak sebatas simbolik, melainkan sudah berjalan secara efektif dalam mendukung fungsi pelayanan dan manajerial (Tanjung et al. 2025).

Fakta bahwa “seluruhnya dilakukan melalui sistem SIMPUS berbasis digital” mengindikasikan bahwa: 1) SDM pelaksana (Petugas SIMPUS) memiliki kompetensi teknis dalam mengoperasikan sistem, dan telah mengalami proses adaptasi teknologi dengan baik; 2) Infrastruktur penunjang, seperti komputer, jaringan internet lokal (LAN/WiFi), dan perangkat lunak SIMPUS, berada dalam kondisi yang cukup stabil dan mendukung pelaksanaan tugas secara digital; dan 3) Terdapat kemungkinan adanya pelatihan atau pembinaan teknis, baik dari internal Puskesmas maupun dari instansi pembina (Dinkes), yang berperan dalam memperkuat proses implementasi (Maruapey 2022).

Implementasi SIMPUS secara penuh juga mengandung makna bahwa sistem tersebut telah menjadi standar operasional kerja (SOP) di unit pelayanan terkait. Artinya, ada kesesuaian antara kebijakan manajerial dan praktik kerja lapangan, yang menunjukkan bahwa proses transformasi digital di Puskesmas Lakawali tidak hanya terjadi di tingkat kebijakan, tetapi juga diterapkan secara konkret di lapangan (Santika and Mulyanti 2023).

Pernyataan Kepala Puskesmas mencerminkan adanya penerapan sistem informasi yang bersifat menyeluruh dan kolaboratif dalam struktur organisasi pelayanan kesehatan tingkat primer. Sebagaimana pernyataan informan berikut ini:

...seluruh unit pelayanan dan manajemen di Puskesmas Lakawali terlibat dalam proses implementasi SIMPUS... (Kepala Puskesmas, 05/06/2025)

SIMPUS tidak hanya dijalankan oleh bagian tertentu atau sekadar menjadi domain teknis staf administrasi, melainkan telah diintegrasikan ke dalam semua lini unit pelayanan seperti poli umum, KIA, gizi, laboratorium, farmasi, hingga bagian manajemen seperti tata usaha dan keuangan (Noor and Ainy 2022). Keterlibatan seluruh unit menandakan bahwa proses implementasi SIMPUS berjalan secara lintas sektoral dan mencerminkan tingkat kedewasaan organisasi dalam mengelola perubahan berbasis digital (Santika and Mulyanti 2023). Hal ini juga menggambarkan adanya kepemimpinan yang progresif dari Kepala Puskesmas, yang tidak hanya mendukung tetapi juga memastikan terjadinya partisipasi aktif dari seluruh elemen kerja (Tanjung et al. 2025).

Lebih jauh, implementasi yang merata ini menunjukkan bahwa SIMPUS telah melekat sebagai bagian dari budaya kerja harian di Puskesmas Lakawali. Tidak hanya sebagai sistem pelaporan atau pencatatan, tetapi sebagai alat bantu strategis dalam mendukung pengambilan keputusan yang berbasis data, mempercepat koordinasi antar unit, dan meningkatkan transparansi serta akuntabilitas pelayanan (Risma et al. 2025). Keterlibatan semua unit juga memperlihatkan adanya proses sosialisasi, pelatihan, serta adaptasi teknologi yang cukup berhasil, yang pada akhirnya membentuk kesadaran kolektif akan pentingnya sistem informasi dalam menjawab tantangan pelayanan kesehatan yang semakin kompleks. Dengan demikian, implementasi SIMPUS yang terintegrasi ini tidak hanya menjadi bukti keberhasilan teknis, tetapi juga merefleksikan kesiapan kelembagaan dalam membangun sistem pelayanan kesehatan yang lebih efisien, responsif, dan berkualitas (Maruapey 2022).

Sedangkan, pernyataan informan dari Staf Administrasi Puskesmas mencerminkan adanya kesenjangan dalam proses implementasi Sistem Informasi Manajemen Puskesmas (SIMPUS), khususnya dalam aspek peningkatan kapasitas sumber daya manusia. Sebagaimana pernyataan informan berikut ini:

...hingga saat ini belum mendapatkan pelatihan terkait penggunaan SIMPUS... (Staf Administrasi Puskesmas, 02/06/2025)

Meskipun SIMPUS telah dijalankan di lingkungan Puskesmas Lakawali, namun belum seluruh elemen pelaksana memperoleh bekal keterampilan dan pemahaman yang memadai untuk mengoperasikan sistem tersebut secara optimal (Noor and Ainy 2022). Ketidakterlibatan dalam pelatihan resmi bisa berdampak pada rendahnya pemanfaatan fitur-fitur sistem secara maksimal, ketidakteraturan dalam entri data, hingga potensi kesalahan dalam pengolahan informasi yang seharusnya mendukung peningkatan kualitas layanan (Risma et al. 2025).

Hal ini juga menandakan bahwa implementasi SIMPUS belum sepenuhnya disertai dengan strategi manajemen perubahan yang komprehensif, terutama dalam hal pemberdayaan SDM dan transfer pengetahuan teknologi informasi. Ketidaksiapan teknis dari pengguna sistem pada level staf administrasi bisa menjadi hambatan dalam proses integrasi data lintas unit, mengganggu kelancaran alur kerja, serta menurunkan efisiensi yang diharapkan dari digitalisasi layanan (Santika and Mulyanti 2023); (Tanjung et al. 2025). Selain itu, kondisi ini memperlihatkan perlunya penguatan dukungan institusional, termasuk penyusunan program pelatihan berkelanjutan, supervisi teknis, serta penciptaan lingkungan kerja yang mendukung adaptasi terhadap sistem baru (Maruapey 2022).

3. Dampak Implementasi SIMPUS terhadap Kualitas Pelayanan

Pernyataan informan dari tenaga medis mengenai dampak implementasi SIMPUS terhadap kualitas pelayanan menunjukkan bahwa implementasi SIMPUS telah memberikan dampak positif yang nyata terhadap kualitas pelayanan kesehatan di Puskesmas Lakawali. Sebagaimana pernyataan informan berikut ini:

...penggunaan SIMPUS sangat mempengaruhi kecepatan dan ketepatan pelayanan, di mana pelayanan menjadi lebih cepat...(Tenaga Medis, 03/06/2025)

Digitalisasi melalui SIMPUS telah mengubah cara kerja konvensional menjadi lebih efisien, khususnya dalam hal pengolahan data pasien, pencatatan medis, serta proses administrasi yang mendukung pelayanan langsung kepada masyarakat (Risma et al. 2025). Dampak terhadap kecepatan pelayanan menunjukkan bahwa SIMPUS mampu mengurangi waktu tunggu pasien, mempercepat akses terhadap informasi medis, serta menyederhanakan alur kerja antar unit pelayanan (Syafitri et al. 2025). Hal ini mengindikasikan bahwa SIMPUS telah membantu menciptakan sistem kerja yang lebih responsif terhadap kebutuhan pasien. Sementara itu, pengaruh terhadap ketepatan pelayanan mencerminkan bahwa penggunaan SIMPUS berkontribusi dalam meminimalisir kesalahan pencatatan, meningkatkan akurasi diagnosis dan pengobatan karena informasi pasien dapat diakses secara cepat dan lengkap, serta mendukung pengambilan keputusan medis yang berbasis data (Umar and Maksum 2023).

Pernyataan ini juga menggambarkan bahwa tenaga medis sebagai ujung tombak pelayanan merasakan secara langsung manfaat dari penerapan sistem informasi ini, yang pada gilirannya meningkatkan kepuasan kerja dan pelayanan yang diberikan kepada masyarakat. Dalam konteks peningkatan kualitas pelayanan, hal ini menjadi bukti bahwa SIMPUS tidak hanya memperbaiki aspek administratif, tetapi juga berdampak pada dimensi klinis dan interaksi pelayanan antara tenaga kesehatan dan pasien (Rohman and Istichanah 2021).

Disisi lain, pernyataan informan sebagai Petugas SIMPUS terkait dengan dampak implementasi SIMPUS terhadap kualitas pelayanan mengandung makna mendalam terkait dampak positif penerapan sistem informasi manajemen terhadap kualitas pelayanan di Puskesmas Lakawali. Pernyataan ini menegaskan bahwa SIMPUS berperan sebagai alat sentral dalam mengelola berbagai aspek administrasi dan informasi kesehatan secara terpadu dan terstruktur. Sebagaimana pernyataan informan berikut ini:

...SIMPUS membantu dalam pencatatan dan pelaporan data pelayanan dengan memfasilitasi pencatatan data pasien, pengelolaan rekam medis elektronik, pembuatan laporan, pengolahan data, serta pelaporan penanganan pengaduan...(Petugas SIMPUS, 04/06/2025)

SIMPUS tidak hanya berfungsi sebagai platform digital untuk mencatat data pasien secara akurat dan sistematis, tetapi juga mempermudah pengelolaan rekam medis secara elektronik yang memungkinkan akses data kesehatan pasien secara cepat dan aman (Syafitri et al. 2025). Hal ini sangat penting dalam mendukung proses diagnosis dan pengobatan yang lebih tepat dan efisien oleh tenaga medis. Selain itu, kemampuan SIMPUS dalam pembuatan laporan dan pengolahan data menandakan bahwa sistem ini membantu manajemen puskesmas dalam memantau kinerja pelayanan, mengevaluasi program kesehatan, serta memenuhi kebutuhan pelaporan administratif yang akurat dan tepat waktu kepada instansi terkait (Faisal 2025); (Risma et al. 2025).

Fungsi pelaporan penanganan pengaduan yang difasilitasi oleh SIMPUS juga menunjukkan adanya upaya transparansi dan akuntabilitas dalam pelayanan publik. Ini memungkinkan respon yang lebih cepat dan sistematis terhadap keluhan masyarakat, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap layanan puskesmas. Dengan demikian, SIMPUS menjadi instrumen penting dalam meningkatkan kualitas pelayanan melalui pengelolaan data yang lebih baik, pengambilan keputusan yang berbasis bukti, serta peningkatan responsivitas terhadap kebutuhan pasien dan masyarakat.

Petugas SIMPUS menambahkan terkait dampak implementasi SIMPUS terhadap kualitas pelayanan mengandung makna mendalam terkait dampak positif yang dihadirkan oleh sistem informasi manajemen terhadap kualitas dan produktivitas layanan di Puskesmas Lakawali. Pernyataan ini menggambarkan bahwa SIMPUS bukan sekadar alat teknologi, melainkan sebuah

transformasi proses kerja yang secara fundamental merubah cara operasional sehari-hari menjadi lebih cepat dan terorganisir. Sebagaimana pernyataan informan berikut ini:

...penerapan SIMPUS membawa perubahan signifikan dalam efisiensi kerja di Puskesmas, karena mempercepat proses, mengoptimalkan pengelolaan data pasien, dan meningkatkan efektivitas pelaporan...(Petugas SIMPUS, 04/06/2025)

Adanya SIMPUS, proses pencatatan dan pengolahan data pasien yang sebelumnya mungkin bersifat manual dan memakan waktu kini dapat dilakukan secara digital dan otomatis, sehingga mempercepat alur kerja staf dan tenaga kesehatan (Rohman and Istichanah 2021). Hal ini sangat berpengaruh pada peningkatan efisiensi kerja karena mengurangi beban administratif yang berulang dan meminimalkan kesalahan dalam pencatatan data. Optimalisasi pengelolaan data pasien berarti data kesehatan tersimpan secara sistematis dan mudah diakses, yang mendukung pengambilan keputusan klinis yang lebih cepat dan tepat oleh tenaga medis (Umar and Maksun 2023).

Selain itu, peningkatan efektivitas pelaporan melalui SIMPUS menandakan bahwa sistem ini mampu menghasilkan laporan yang akurat dan tepat waktu, baik untuk kebutuhan internal manajemen Puskesmas maupun pelaporan ke dinas kesehatan atau pihak terkait lainnya. Efektivitas ini mendukung evaluasi kinerja dan perencanaan strategis yang lebih berbasis data, yang secara langsung berdampak pada peningkatan mutu pelayanan kesehatan (Risma et al. 2025); (Faisal 2025).

4. Faktor Pendukung dan Penghambat

Terkait dengan faktor pendukung dan penghambat sebagaimana pernyataan informan staf administrasi puskesmas mengandung makna mendalam terkait faktor-faktor kunci yang mendorong keberhasilan implementasi Sistem Informasi Manajemen Puskesmas (SIMPUS). Sebagaimana pernyataan informan berikut ini:

...kelancaran penerapan SIMPUS di Puskesmas didukung oleh pelatihan SDM, keberadaan SOP, dan dukungan infrastruktur yang memadai seperti komputer dan jaringan...(Staf Administrasi Puskesmas, 02/06/2025)

Keberhasilan penerapan SIMPUS tidak hanya bergantung pada teknologi itu sendiri, tetapi sangat dipengaruhi oleh kesiapan sumber daya manusia, aturan baku operasional, serta ketersediaan fasilitas pendukung yang memadai (Prasojo et al. 2024); (Rambe et al. 2024); (Hawadah 2021). Pelatihan SDM menjadi faktor fundamental karena memberikan pengetahuan, keterampilan, dan kepercayaan diri bagi para pengguna sistem untuk dapat mengoperasikan SIMPUS secara efektif dan efisien (Kharimah 2023). Dengan pelatihan yang tepat, tenaga administrasi dan tenaga kesehatan mampu mengatasi berbagai tantangan teknis dan memahami prosedur penggunaan sistem secara benar, sehingga mengurangi kesalahan dan meningkatkan produktivitas kerja.

Keberadaan SOP (Standard Operating Procedure) memberikan panduan yang jelas dan baku dalam menjalankan proses kerja menggunakan SIMPUS. SOP ini memastikan bahwa seluruh staf bekerja secara konsisten sesuai standar yang telah ditetapkan, meminimalkan kebingungan dan kesalahan operasional, serta mempermudah pengawasan dan evaluasi penerapan sistem (Prasojo et al. 2024); (Hawadah 2021).

Dukungan infrastruktur berupa komputer dan jaringan yang memadai juga menjadi penunjang utama agar SIMPUS dapat berjalan lancar tanpa hambatan teknis. Ketersediaan perangkat keras dan konektivitas internet yang stabil memungkinkan akses data yang cepat, pengolahan informasi yang real-time, serta pelaporan yang tepat waktu. Tanpa dukungan infrastruktur yang memadai, sistem digital seperti SIMPUS tidak dapat berfungsi optimal, bahkan bisa menimbulkan frustrasi bagi pengguna (Rambe et al. 2024); (Kharimah 2023).

Disisi lain, pernyataan petugas SIMPUS terkait faktor pendukung dan penghambat memberikan gambaran mendalam tentang berbagai faktor penghambat yang dihadapi dalam proses implementasi Sistem Informasi Manajemen Puskesmas (SIMPUS) di Puskesmas Lakawali. Sebagaimana pernyataan informan berikut ini:

...kendala dalam penggunaan SIMPUS meliputi masalah infrastruktur seperti gangguan perangkat komputer dan jaringan saat cuaca buruk, kurangnya SDM yang terlatih, serta masalah manajemen seperti minimnya koordinasi antar bagian...(Petugas SIMPUS, 04/06/2025)

Kendala teknis menjadi salah satu hambatan utama dalam operasional SIMPUS, khususnya terkait infrastruktur teknologi informasi yang masih rentan terhadap gangguan. Gangguan perangkat komputer dan jaringan yang sering terjadi, terutama saat cuaca buruk, mengindikasikan keterbatasan infrastruktur fisik yang dapat menghambat kelancaran akses dan pengolahan data secara digital. Hal ini dapat menyebabkan keterlambatan dalam pencatatan, pelaporan, dan pelayanan kesehatan, sehingga berpotensi menurunkan efektivitas penggunaan SIMPUS (Rambe et al. 2024).

Selain itu, kurangnya tenaga SDM yang terlatih menjadi faktor kritis lain yang menghambat optimalisasi penggunaan sistem. Ketidaksiapan sumber daya manusia dalam memahami dan mengoperasikan SIMPUS secara maksimal dapat menimbulkan kesalahan pencatatan, proses yang lambat, serta kurangnya pemanfaatan fitur-fitur sistem secara penuh (Prasojo et al. 2024). Hal ini menegaskan pentingnya pelatihan berkelanjutan dan pengembangan kapasitas SDM sebagai upaya untuk meningkatkan kompetensi dan adaptasi terhadap teknologi informasi dalam pelayanan kesehatan (Kharimah 2023).

Masalah manajemen, khususnya minimnya koordinasi antar bagian, juga menjadi penghambat signifikan. Kurangnya komunikasi dan sinergi antara unit pelayanan dan administrasi dapat menyebabkan duplikasi pekerjaan, kesalahan data, serta ketidakefisienan dalam pelaksanaan tugas sehari-hari yang berhubungan dengan SIMPUS. Koordinasi yang kurang baik berpotensi menciptakan kebingungan dalam alur kerja dan mengurangi kualitas layanan yang seharusnya dapat ditingkatkan melalui sistem ini (Hawadah 2021).

Sedangkan, pernyataan Kepala Puskesmas terkait faktor pendukung dan penghambat mengandung makna mendalam mengenai faktor pendukung yang sangat krusial dalam keberhasilan penerapan Sistem Informasi Manajemen Puskesmas (SIMPUS). Sebagaimana pernyataan informan berikut ini:

...pimpinan sangat mendukung implementasi SIMPUS dan senantiasa berupaya memenuhi kebutuhan sarana dan prasarana untuk kelancaran pelaksanaannya di Puskesmas Lakawali...(Kepala Puskesmas, 05/06/2025)

Dukungan pimpinan merupakan salah satu fondasi utama dalam mendorong keberhasilan implementasi SIMPUS. Dukungan tersebut tidak hanya bersifat retorik, tetapi diwujudkan dalam bentuk komitmen nyata untuk menyediakan dan memperbaiki sarana serta prasarana yang diperlukan agar sistem dapat berjalan lancar (Sari et al. 2025). Hal ini mencerminkan kesadaran pimpinan akan pentingnya teknologi informasi dalam meningkatkan kualitas layanan kesehatan dan efisiensi kerja di Puskesmas.

Upaya pimpinan untuk memenuhi kebutuhan sarana dan prasarana, seperti perangkat komputer, jaringan internet, serta fasilitas pendukung lainnya, menunjukkan peran strategis manajemen dalam menciptakan lingkungan kerja yang kondusif bagi penggunaan SIMPUS. Dengan ketersediaan fasilitas yang memadai, tenaga kesehatan dan staf administrasi dapat bekerja lebih optimal dalam menjalankan fungsi pencatatan, pengolahan data, dan pelaporan secara digital (Sari et al. 2025).

Selain itu, dukungan pimpinan yang konsisten juga berdampak pada motivasi dan semangat kerja staf Puskesmas. Ketika pimpinan menunjukkan perhatian dan keterlibatan aktif dalam implementasi SIMPUS, hal ini dapat meningkatkan rasa percaya diri dan komitmen staf untuk mengoperasikan sistem dengan baik. Sebaliknya, tanpa dukungan manajemen yang kuat, proses implementasi SIMPUS berpotensi terhambat oleh keterbatasan sumber daya maupun rendahnya motivasi pengguna.

Pernyataan Tenaga Medis yang mengungkapkan harapan agar pengembangan SIMPUS ke depan lebih difokuskan pada peningkatan unit rekam medis elektronik dan skrining berbasis link di seluruh unit pelayanan mengandung makna mendalam terkait aspirasi profesional dalam upaya menyempurnakan sistem informasi manajemen di Puskesmas Lakawali (Hawadah 2021); (Indah and Yunengsih 2024). Sebagaimana ungkapan informan berikut ini:

...berharap pengembangan SIMPUS ke depan lebih difokuskan pada peningkatan unit rekam medis elektronik dan skrining berbasis link di seluruh unit pelayanan...(Tenaga Medis, 03/06/2025)

Tenaga medis menyadari pentingnya integrasi dan penguatan rekam medis elektronik sebagai fondasi utama dalam pelayanan kesehatan yang efektif dan efisien. Rekam medis elektronik yang terkelola dengan baik tidak hanya memudahkan akses data pasien secara cepat dan akurat, tetapi juga memungkinkan penyedia layanan kesehatan untuk melakukan pengambilan keputusan klinis yang lebih tepat dan berbasis bukti (Wildati Ilhami 2024). Dengan adanya peningkatan pada unit rekam medis elektronik, tenaga medis dapat meminimalisasi kesalahan pencatatan, mempercepat proses diagnosis, serta memperbaiki koordinasi antar unit pelayanan.

Selain itu, harapan pada pengembangan skrining berbasis link mencerminkan kebutuhan akan sistem yang terintegrasi dan saling terkoneksi antar unit pelayanan di Puskesmas. Skrining yang berbasis link memungkinkan pendeteksian dini terhadap kondisi kesehatan pasien secara menyeluruh dan berkelanjutan, serta memudahkan alur rujukan dan tindak lanjut secara terstruktur (Mulya, Kosassy, and Kosassy 2023). Dengan demikian, sistem ini dapat mendukung pendekatan pelayanan kesehatan yang lebih holistik dan responsif terhadap kebutuhan pasien.

Pernyataan ini juga menegaskan bahwa tenaga medis menginginkan agar SIMPUS tidak hanya berfungsi sebagai alat pencatatan dan pelaporan data, tetapi juga sebagai sistem pendukung klinis yang dapat meningkatkan kualitas pelayanan secara langsung. Hal ini menandakan kebutuhan adanya inovasi dan pengembangan berkelanjutan dalam SIMPUS agar dapat memenuhi tuntutan dinamika pelayanan kesehatan modern (Ayu Puji Lestari 2023).

Disisi lain, Pernyataan informan dari kalangan tenaga medis yang mengusulkan agar semua unit pelayanan menggunakan rekam medis elektronik yang terintegrasi dengan skrining berbasis link, mencerminkan suatu pemahaman mendalam mengenai pentingnya interoperabilitas sistem dalam menunjang efektivitas dan efisiensi pelayanan kesehatan di Puskesmas Lakawali (Indah and Yunengsih 2024); (Hawadah 2021). Sebagaimana pernyataan informan berikut ini:

...mengusulkan agar semua unit pelayanan menggunakan rekam medis elektronik yang terintegrasi dengan skrining berbasis link, sehingga hasil skrining dapat diakses oleh seluruh unit pelayanan untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi pelayanan kesehatan di Puskesmas...(Tenaga Medis, 03/06/2025)

Informan tidak hanya melihat SIMPUS sebagai alat pencatatan dan pelaporan data semata, tetapi juga sebagai sistem strategis yang seharusnya mendukung integrasi antar-unit pelayanan. Harapan akan rekam medis elektronik yang terintegrasi mengindikasikan bahwa tenaga medis menginginkan penghapusan sekat-sekat informasi di antara unit pelayanan agar data pasien – termasuk hasil skrining – dapat diakses secara real-time dan lintas fungsi (Wildati Ilhami 2024). Hal ini akan memungkinkan terjadinya kolaborasi layanan yang lebih baik, mempercepat proses

pengambilan keputusan klinis, serta meningkatkan akurasi diagnosis dan ketepatan intervensi medis.

Lebih lanjut, integrasi dengan skrining berbasis link menegaskan bahwa informan menyadari pentingnya pendekatan preventif dan deteksi dini dalam pelayanan kesehatan primer. Dengan hasil skrining yang dapat diakses oleh seluruh unit, setiap layanan — baik gizi, KIA, umum, maupun laboratorium — dapat menyesuaikan penanganan pasien berdasarkan informasi yang komprehensif dan mutakhir (Mulya, Kosassy, and Kosassy 2023). Pendekatan ini tidak hanya mempersingkat waktu pelayanan, tetapi juga meningkatkan kualitas layanan yang bersifat personal dan berkesinambungan.

Pernyataan ini juga mencerminkan adanya kesadaran kolektif dari tenaga kesehatan terhadap manfaat transformasi digital dalam sistem pelayanan kesehatan, serta menunjukkan adanya kebutuhan riil untuk penguatan kapasitas sistem SIMPUS di Puskesmas, baik dari segi teknologi, pelatihan SDM, maupun tata kelola data (Ayu Puji Lestari 2023); (Sari et al. 2025).

D. SIMPULAN

Implementasi Sistem Informasi Manajemen Puskesmas (SIMPUS) di Puskesmas Lakawali telah memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan efisiensi dalam pencatatan dan pelaporan layanan kesehatan. Penggunaan SIMPUS membantu mempercepat alur pelayanan, memperbaiki akurasi data, serta mendukung proses pelaporan yang lebih sistematis. Namun demikian, implementasinya belum sepenuhnya optimal karena belum terintegrasi secara menyeluruh di seluruh unit pelayanan. Selain itu, ketiadaan pelatihan khusus yang ditujukan untuk meningkatkan kompetensi petugas dalam mengoperasikan SIMPUS menyebabkan pengembangan sistem ini belum menjadi prioritas yang konsisten di Puskesmas Lakawali. Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi SIMPUS sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung meliputi adanya infrastruktur yang memadai, dukungan dari pimpinan, serta keberadaan SOP yang relevan. Sementara itu, faktor penghambat mencakup gangguan teknis pada perangkat dan jaringan, keterbatasan sumber daya manusia yang terlatih, serta minimnya koordinasi antarunit kerja. Hal ini menegaskan pentingnya penguatan kapasitas internal, integrasi sistem antarunit, serta komitmen kepemimpinan dalam mendukung transformasi digital di sektor pelayanan kesehatan tingkat pertama. Berdasarkan hasil penelitian ini, direkomendasikan beberapa langkah strategis, yaitu: pengembangan kebijakan berbasis data untuk mendukung integrasi SIMPUS secara menyeluruh, penyelenggaraan pelatihan dan peningkatan kapasitas SDM secara berkelanjutan, serta penguatan infrastruktur dan sistem teknologi informasi yang adaptif terhadap perubahan. Implementasi rekomendasi ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan di Puskesmas Lakawali secara lebih efektif, efisien, dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Adawiyah, Robiatul, Lina Khasanah, Laila Nur Rokhmah, and Chairina Rizqiyah. 2023. "Analisa Penerimaan Pengguna Sistem Manajemen Puskesmas Di Kabupaten Cirebon Tahun 2022." *Jurnal Manajemen Informasi Kesehatan Indonesia* 11(2).
- [2] Alamsyah, Dedi. 2018. *Manajemen Pelayanan Kesehatan*. Kedua. Yogyakarta: Nuha Medika.
- [3] Ayu Puji Lestari, Septika. 2023. "Evaluasi Pelaksanaan Sistem Informasi Manajemen Puskesmas Di Puskesmas Tawangrejo Kota Madiun."
- [4] Azwar, Azrul. 1980. *Pengantar Administrasi Kesehatan*. Jakarta: PT Grafiti Medika Pers.
- [5] Bungin, Burhan. 2015. *Metode Penelitian Kualitatif*. Cet ke-10. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- [6] Dewi, Bella Regita, Sugeng Rahajo, and Eki Adhitya. 2020. "Perancangan Sistem Informasi Puskesmas Berbasis Web." *IKRA-ITH INFORMATIKA: Jurnal Komputer Dan Informatika* 4(1): 12–19.

-
- [7] Djafar, Novita et al. 2023. "Pengaruh Kualitas Pelayanan Terhadap Keputusan Pembelian." *Journal of Economic and Business Education* 1(2): 78–82.
- [8] Dwiyanto, Agus. 2018. *Manajemen Pelayanan Publik: Peduli Inklusif Dan Kolaborasi*. UGM Press.
- [9] Faisal, Lukman. 2025. "Analisis Sistematis Literatur Tentang Optimalisasi Sistem Informasi Kesehatan Untuk Meningkatkan Efisiensi Dan Kualitas Layanan Di Puskesmas." *Simtek: Jurnal Sistem Informasi dan Teknik Komputer* 10(1): 63–69.
- [10] Fitriana, Bella Rizki Dwi, Rachma Hidana, and Siti Khodijah Parinduri. 2020. "Analisis Penerapan Sistem Informasi Manajemen Puskesmas (SIMPUS) Dengan Model Human Organization Technology (HOT)-Fit Di Puskesmas Tanah Sareal Kota Bogor Tahun 2019." *Promotor* 3(1): 18–27.
- [11] Golo, Zefan Adiputra, Subinarto Subinarto, and Elise Garmelia. 2021. "Analisis Tingkat Kepuasan Pengguna Sistem Informasi Puskesmas Menggunakan Metode End User Computing Satisfaction (EUCS) Di Puskesmas." *Jurnal Rekam Medis dan Informasi Kesehatan* 4(1): 52–56.
- [12] Hariyoko, Yusuf, Yanuarius Dolfianto Jehaut, and Adi Susiantoro. 2021. "Efektivitas Pelayanan Kesehatan Masyarakat Oleh Puskesmas Di Kabupaten Manggarai." *Jurnal Good Governance*.
- [13] Hawadah, Salsabilla. 2021. "Evaluasi Sistem Informasi Manajemen Puskesmas (SIMPUS) Dalam Meningkatkan Mutu Layanan Kesehatan Di Puskesmas Jemursari." Universitas Bhayangkara Surabaya.
- [14] Ibrahim, Amin. 2008. *Teori Dan Konsep Pelayanan Publik Serta Implementasinya*. Bandung: Mandar Maju.
- [15] Indah, Sandra Indah Suary, and Yuyun Yunengsih. 2024. "Gambaran Penerapan Sistem Informasi Manajemen Puskesmas (SIMPUS) Di UPTD Puskesmas Lawang Gintung Kota Bogor." *Jurnal Media Informatika* 6(1): 260–66.
- [16] Kharimah, Mamlu'atul. 2023. "Efektivitas Sistem Informasi Manajemen Puskesmas (SIMPUS) Di Puskesmas Tiris, Kecamatan Tiris, Kabupaten Probolinggo." Universitas Panca Marga.
- [17] Maruapey, Gabriela. 2022. "Literature Review: Implementasi Sistem Informasi Manajemen Puskesmas Dalam Menunjang Pelayanan Rekam Medis Di Puskesmas." *Jurnal Medika Utama* 3(02 Januari): 2310–18.
- [18] Mulya, Adelse Prima, Siti Mutia Kosassy, and Siti Osa Kosassy. 2023. "Pelaksanaan Sistem Informasi Manajemen Puskesmas (SIMPUS) Dengan Kepuasan Pasien Di Puskesmas: Literature Review." *Jurnal Public Administration, Business and Rural Develoment Planning* 5(2): 54–61.
- [19] Noor, Ahmad Yani, and Nurrul Ainy. 2022. "Evaluasi Implementasi Sistem Informasi Manajemen Puskesmas (SIMPUS) Terintegrasi Di Kulonprogo Yogyakarta." *Jurnal_Kebidanan* 12(2): 1–9.
- [20] Pinerdi, Sedyo. 2020. "Analisis Tingkat Penerimaan Dan Penggunaan Sistem Informasi Manajemen Puskesmas Kabupaten Jember." *Politeknik Negeri Jember*.
- [21] Prasajo, Ilham Budi, Nurnaningsih Herya Ulfah, Dian Mawarni, and Endang Sri Redjeki. 2024. "Analisis Faktor Penghambat Penerapan Sistem Informasi Manajemen Puskesmas Di Indonesia: Literature Review." *Journal of Applied Science for Pharmaceuticals and Health* 1(1): 26–42.
- [22] Putra, Deni Maisa et al. 2020. "Penerapan Sistem Informasi Manajemen Puskesmas (SIMPUS) Pada Unit Rekam Medis Dan Informasi Kesehatan Di Puskesmas Lubuk Buaya Kota Padang." *Jurnal Abdimas Sainatika* 2(2): 67–72.
- [23] Rambe, Yuskaini Hadijah, Salwa Muthi'ah Siregar, Zahra Andini, and Sri Hajjah Purba. 2024. "Analisis Faktor Penghambat Penerapan Sistem Informasi Manajemen Puskesmas Di Indonesia: Literature Review." *Jurnal Sains Farmasi Dan Kesehatan* 2(2): 126–36.

-
- [24] Retnaning Tyas Rahayu, Tyas. 2024. "Analisis Penerimaan Bridging Sistem Informasi Manajemen Puskesmas (SIMPUS) Dan Primary Care (PCARE) Di Puskesmas Wilayah Kerja Kota Surakarta Menggunakan Metode Technology Acceptance Model (Tam)." Universitas Kusuma Husada Surakarta.
- [25] Ridhatullah, Amir, and Indra Bestandri. 2023. "Sistem Informasi Pelayanan Kesehatan Berbasis Web Di Puskesmas Batipuh Selatan." *Jurnal Sains Informatika Terapan* 2(3): 100–103.
- [26] Risma, Ade et al. 2025. "Study Literatur: Analisis Efektivitas Pelayanan Kesehatan Di Puskesmas Dalam Implementasi Sistem Informasi Manajemen Puskesmas (SIMPUS)." *Jurnal Kolaboratif Sains* 8(1): 990–96.
- [27] Rohman, Hendra, and Vesty Yuli Istichanah. 2021. "Analisis Simpus Rawat Jalan Dengan Penerapan Awal Rekam Medis Elektronik Menggunakan Human Organization Technology Fit Model." *JCOMMENT (Journal of Community Empowerment)* 2(3): 122–31.
- [28] Roziqin, Mochammad Choirur, Demiawan Rachmatta Putro Mudiono, and Nuril Amalia. 2021. "Analisis Penerimaan SIMPUS Ditinjau Dari Persepsi Pengguna Di Puskesmas Mojoagung Dengan Metode TAM." *Jurnal Teknologi Informasi dan Ilmu Komputer* 8(1): 47–54.
- [29] Santika, I Wayan, and Dety Mulyanti. 2023. "Analisis Implementasi Keberhasilan Sistem Informasi Manajemen Puskesmas (SIMPUS): Tinjauan Teoritis." *Journal Clinical Pharmacy and Pharmaceutical Science* 2(1): 50–56.
- [30] Sari, Putri Permata et al. 2025. "Optimalisasi Sistem Informasi Manajemen Puskesmas (SIMPUS) Dalam Mendukung Pengambilan Keputusan Manajerial Di UPTD Puskesmas Tanjungpandan." *JUKI: Jurnal Komputer dan Informatika* 7(1): 38–51.
- [31] Syafitri, Najla Rifda et al. 2025. "Analisis Efektivitas Penerapan Sistem Informasi Manajemen Puskesmas Bagi Masyarakat." *Journal of Health Education Law Information and Humanities* 2(1): 262–70.
- [32] Tanjung, Dewi Rinanda, Maznil Suhaima, Suryani Tarigan, and Sri Hajjah Purba. 2025. "Efektifitas Simpus Dalam Meningkatkan Kualitas Pelayanan Kesehatan Di Puskesmas Di Indonesia." *Jurnal Kesehatan dan Teknologi Medis (JKTM)* 7(1).
- [33] Umar, Mohamad Fadly, and Tri Septian Maksum. 2023. "Efektivitas Penerapan Sistem Informasi Kesehatan Berdasarkan Model Delone Dan Mclean." *Afiasi: Jurnal Kesehatan Masyarakat* 8(3): 512–19.
- [34] Wildati Ilhami, Ananda Suci. 2024. "Tinjauan penggunaan Sistem Informasi Manajemen Puskesmas (SIMPUS) Di Puskesmas Karang Penang Sampang." *STIKES Ngudia Husada Madura*.